

## BAB I

### PENDAHULUAN

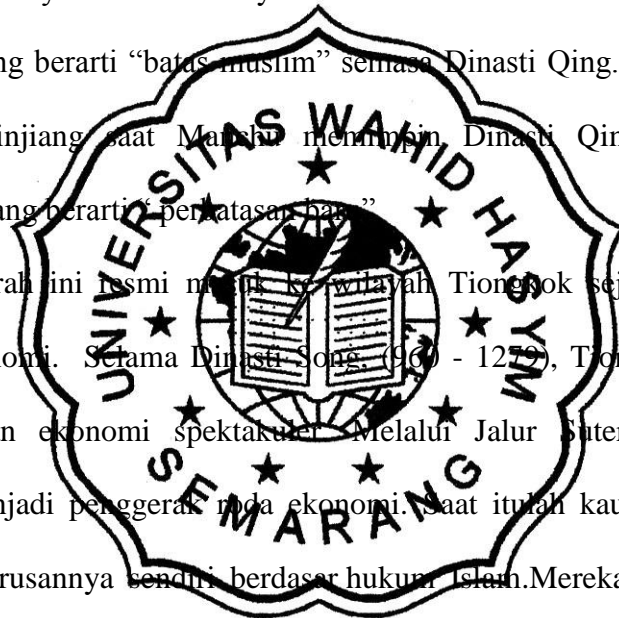
#### A .LATAR BELAKANG

Xinjiang adalah kampung para muslim di Tiongkok hampir separuh penduduknya merupakan Suku Uighur dari Turki. Ditambah lagi Kazakh dan Hui. Mereka penganut Islam yang taat dan dikenal saleh. Daerah otonomi Tiongkok ini terletak di wilayah barat laut. Berbatasan langsung dengan delapan negara tetangga sekarang. Mulai Rusia hingga India. Wilayahnya luas hampir seperenam wilayah Tiongkok. Atau kira-kira seluas Iran. Namun, tanah seluas 16 juta meter persegi itu tak semuanya bisa dihuni manusia. Hanya sekitar seperempat wilayah saja yang bisa didiami manusia sisanya gurun gersang gurun taklamakan Tapi jangan salah.

Tanah Xinjiang ini kaya raya di balik gurun gersang itu, terkandung minyak, gas alam, dan batu bara. Cadangan minyak diperkirakan antara 20-40 miliar ton, atau sekitar 20 persen cadangan minyak Tiongkok. Gas alam sedikitnya 12,4 triliun kaki kubik. Menurut data yang dilansir pemerintah Tiongkok, pada 2008 Xinjiang memproduksi 27,4 juta ton minyak mentah atau melebihi produksi ladang-ladang di Shandong. Terbesar ke dua. Sampai-sampai Tiongkok membangun pipa sepanjang 2.600 mil atau sekitar 4.000 kilometer, yang mengalirkan migas ke sebagian besar kota seperti Shanghai hingga ke Beijing dari wilayah ini.

Xinjiang punya sejarah panjang dari dulu wilayah ini sungguh menarik untuk dikuasai. Sejak millenium ke dua sebelum masehi Xinjiang jadi rebutan banyak kekaisaran, Han di Tiongkok, Turki, dan Mongol. Dulu, daerah ini sangat penting. Menjadi urat nadi Jalur Sutera. Jalur perdagangan penting dalam sejarah yang menghubungkan daerah timur Tiongkok hingga Eropa. Inilah pintu gerbang Jalur Sutera bagi Tiongkok. Semasa Dinasti Han, sekitar 60 sebelum masehi, daerah ini bernama Xiyu atau Qurighar yang berarti “wilayah barat”. Wilayah itu kemudian dikenal dengan sebutan Hujiang yang berarti “batas muslim” semasa Dinasti Qing. Akhirnya diubah menjadi Xinjiang saat Manchu menmpsin Dinasti Qing, sekitar 1759. Xinjiang, yang berarti “perbatasan baru”

Daerah ini resmi menjadi wilayah Tiongkok sejak 1949. Menjadi daerah otonomi. Selama Dinasti Song (960 - 1279), Tiongkok mengalami pertumbuhan ekonomi spektakuler. Melalui Jalur Sutera, para saudagar muslim menjadi penggerak roda ekonomi. Saat itulah kaum muslim mulai mengatur urusannya sendiri berdasar hukum Islam. Mereka mulai mengatur lingkungan, menunjuk qadi alias hakim, serta membangun masjid. Islam tumbuh pesat di Xinjiang. Pemerintah Tiongkok pun ketar-ketir. Pada pertengahan 1980-an, Tiongkok mengirim Suku Han ke Xinjiang secara besar-besaran untuk mengimbangi populasi penduduk pemeluk Islam. Hingga



kini, Suku Han di Xinjiang jumlahnya sekitar 41 persen. Dua persen lebih sedikit dari Suku Uighur.<sup>1</sup>

Uighur adalah suku minoritas di wilayah Xinjiang, terletak di ujung Barat dan Barat Laut Tiongkok. Suku ini memiliki provinsi sendiri dengan status otonomi bernama Xinjiang-Uighur. Mayoritas suku Uighur adalah Muslim. "Uighur" sendiri memiliki arti persatuan atau persekutuan. Kaum Muslim Uighur berbicara dengan bahasa lokal dan Turkmen. Mereka menulis dengan tulisan bahasa Arab. Menurut Anshari Thayib, dalam buku Islam di Tiongkok terbitan Amarpres, awal mula masuknya Islam ke Xinjiang yaitu ketika masyarakat Uighur berperan sebagai perantara perdagangan antara Tiongkok dengan Barat. Dalam sebahnya, wilayah Xinjiang dulu lebih dikenal sebagai "Turkistan Timur". Luas wilayah Turkistan Timur sendiri mencapai 1,6 juta kilometer persegi atau seperlima dari luas Tiongkok. Berkat interaksi panjang dengan pedagang Arab, Persia, dan Turki itulah yang membuat masyarakat Uighur mulai mengenal dan memeluk agama Islam. Jumlah Muslim Uighur pada tahun 2011 sekitar 8 juta orang. Sedangkan jumlah umat Muslim di Tiongkok pada tahun 2011 sekitar 20 juta orang dari total penduduk Tiongkok yang berjumlah 1,3 Milyar.

Sejak pengambilalihan pemerintah Komunis di wilayah Turkistan pada tahun 1949, jumlah orang Tiongkok Han penganut komunisme di wilayah itu meningkat dari 6,7% menjadi 40,6%, menurut angka resmi. Mereka ini yang kemudian muncul menjadi pengendali seluruh fungsi dan

---

<sup>1</sup> <https://www.dream.co.id/jejak/xinjiang-kampung-muslim-china-yang-kaya-140429v.html> diakses pada 8 oktober 2017 pukul 12.45

aktivitas politik utama di kawasan Xinjiang. Dengan dukungan pemerintah Tiongkok, mereka juga memberlakukan keadaan yang mengisolasi dan membatasi pelaksanaan ritual keagamaan, dan melarang Muslim Uighur menggunakan bahasanya di sekolah.

Pemarginalan kaum muslim Uighur oleh pemerintah Tiongkok disebabkan salah satunya karena wilayah Xinjiang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Sebelum dijajah oleh pemerintah komunis Tiongkok, pada tahun 1940-an, telah muncul Republik Turkistan Timur di sebagian wilayah Xinjiang yang dianggap sebagai bagian dari hak asasi mereka dalam kemerdekaan. Namun pendirian Republik Turkistan Timur itu tidak diakui oleh pemerintah komunis Tiongkok. Tiongkok menganggap Xinjiang adalah bagian dari wilayahnya. Bahkan Mao Zedong langsung mengirimkan tentara ke Xinjiang pada tahun 1949. Puncaknya, pada 1 Oktober 1955, secara resmi Xinjiang dijadikan provinsi dengan status daerah otonomi mengesampingkan fakta bahwa mayoritas penduduknya saat itu adalah suku Uighur.<sup>2</sup>

Uighur merupakan kelompok etnis terbesar di wilayah Xinjiang, tetapi tidak mayoritas di Urumqi yang telah menarik banyak migran dari etnis Han. Ada dugaan, suku Han sengaja dipaksa menduduki wilayah itu untuk menyingkirkan etnis Uighur. Daerah dengan 2,3 juta penduduk itu, kini bahkan mayoritas berpenduduk etnis Han. Padahal, ketika PKT pertama kali menduduki daerah itu, etnis Han hanya berjumlah 2 persen, sekarang jumlah

---

<sup>2</sup> <http://www.muslimdaily.net/artikel/opini/derita-muslim-uighur-di-turkistan-timur-di-bawah-penindasan-china.html> diakses pada 8 oktober 2017 pukul 14.00

mereka mencapai 60 persen. Suku Han kini menguasai sumber-sumber ekonomi lokal sehingga Uighur tersingkir ke pinggiran kota.

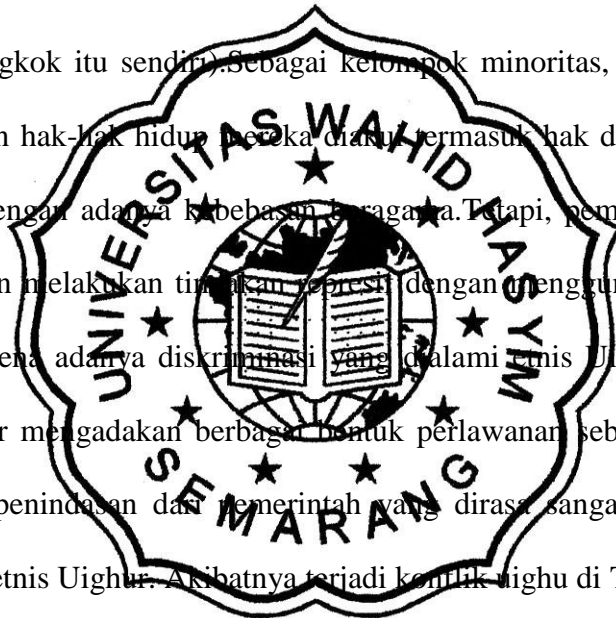
Diskriminasi rasial pun dilakukan oleh penguasa Tiongkok dengan hanya menerima orang dari suku Han dalam birokrasi pemerintahan. Bahkan, orang Uighur dengan gelar sarjana pun sulit mendapatkan pekerjaan yang layak. Diskriminasi rasial ini menjadi pilar politik pecah belah untuk memudahkan tegaknya kekuasaan komunis di komunitas Islam ini. Dengan cara itulah, penguasa komunis Tiongkok berusaha mengendalikan etnis Uighur sambil menjanjikan pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran bagi mereka. Namun, suku asli setempat sudah lama mengeluhkan bahwa suku Han mengeruk sebagian besar keuntungan dari subsidi pemerintah. Kaum Uighur pun merasa seperti warga asing di negerinya sendiri. Lebih parah lagi, orang Uighur harus menghabiskan tiga bulan dalam kamp-kamp kerja setiap tahunnya tanpa dibayar.<sup>3</sup>

Di samping itu, dalam upayanya untuk melakukan modernisasi Tiongkok pun menempuh *sinicization* atau sinoisasi etnis minoritas. Sinoisasi merujuk kepada internalisasi kebudayaan Tiongkok oleh kelompok minoritas, termasuk agama, yang secara tradisional disebut kelompok barbarian. Internalisasi kebudayaan Tiongkok bertujuan untuk membangun nasionalisme Tiongkok yang berbasis pada nasionalitas Han.

---

<sup>3</sup> [http://www.unisosdem.org/article\\_detail.php?aid=11124&coid=3&caid=31&gid=3](http://www.unisosdem.org/article_detail.php?aid=11124&coid=3&caid=31&gid=3)  
diakses pada 8 oktober 2017 pukul 16.00

Dengan demikian nasionalisme Tiongkok sama dengan hegemonisasi nasionalitas etnis Han atau homogenisasi warga negara Tiongkok. Hal ini berkaitan erat dengan upaya Tiongkok dalam membangun rasa percaya dirinya atau yang biasa disebut dengan istilah Confidence Building Measurement terkait Middle Kingdom Syndrome yang dialami Tiongkok sendiri. Bahwa Tiongkok memandang perlu untuk membangun negaranya sebagai negara yang kuat dari dalam (bangsanya sendiri) dan didukung oleh kondisi “ramah-tamah” di luar dirinya (wilayah di sekitar Tiongkok itu sendiri). Sebagai kelompok minoritas, Uighur menuntut keadilan dan hak-hak hidup mereka termasuk hak dasar mereka yang berkaitan dengan adanya kebebasan beragama. Tetapi, pemerintah Tiongkok menolak dan melakukan tindakan represisi dengan menggunakan pendekatan militer. Karena adanya diskriminasi yang dialami etnis Uighur di Xinjiang, etnis Uighur mengadakan berbagai bentuk perlawanan sebagai respon atas perlakuan, penindasan dari pemerintah yang dirasa sangat tidak adil serta merugikan etnis Uighur. Akibatnya terjadi konflik Uighur di Tiongkok.<sup>4</sup>



---

<sup>4</sup>[www.scribd.com/doc/55733909/DISKRIMINASI-PEMERINTAH-CHINA-TERHADAP-ETNIS-MINORITAS-MUSLIM-UIGHUR](http://www.scribd.com/doc/55733909/DISKRIMINASI-PEMERINTAH-CHINA-TERHADAP-ETNIS-MINORITAS-MUSLIM-UIGHUR) diakses pada 8 oktober 2017 pukul 17.00

## B. RUMUSAN MASALAH

Menurut latar belakang masalah di atas pertanyaan penelitian terhadap skripsi ini adalah

**“Mengapa terjadi konflik etnis Uyghur di xinjiang ?”**

## C. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum tujuan penulisan karya tulisan ilmiah ini di maksudkan untuk meberikan pengetahuan tentang sisi lain Ilmu Hubungan internasional yang didalamnya menguraikan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya konflik etnis Uyghur.

## D. KERANGKA TEORI

Untuk memahami suatu permasalahan dan sekaligus menjawab pertanyaan penelitian di atas di perlukan adanya sebuah kerangka berfikir. Kerangka pemikiran ini terdiri dari teori dan konsep yang berguna sebagai acuan dan panduan dalam melakukan penelitian. Sehingga penelitian ini dapat memenuhi prosedur ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan teori penyebab konflik etnis.

### 1. Konflik etnis adalah:

Diskusi tentang etnisitas dan konflik etnis sangat tidak tepat, karena orang tidak setuju tentang apa yang dianggap sebagai konflik etnik. Apakah hubungan ras? antara kulit hitam dan kulit putih di Amerika Serikat merupakan contoh kekerasan rendah etnis konflik, atau

ras adalah kategori yang berbeda sama sekali? Jika ras berbeda, apakah perbedaannya meluas ke Rwanda, di mana orang Hutu dan orang Tutsi - keduanya hitam - mengacu pada perbedaan mereka sebagai salah satu ras? Apakah hubungan antara Muslim dan Islam? Hindu di India, atau antara Sunni dan Syiah Arab di Irak, kasus etnis konflik, atau apakah mereka termasuk dalam kategori yang berbeda sebagai 'religius', 'komunal' atau Konflik 'sektarian'? Bagi seorang antropolog, apa yang dimiliki semua kasus ini adalah bahwa kelompok yang terlibat terutama bersifat asriptif - yaitu, keanggotaan dalam kelompok tersebut adalah biasanya ditugaskan saat lahir dan sulit untuk berubah. Secara teori, Muslim India dapat mengkonversi dan menjadi Hindu dan Sunni Irak bisa menjadi Syiah, tapi di Indonesia Praktik sedikit yang dilakukan dan konversi sedikit saja tidak selalu diterima oleh co-etnik baru mereka.

Identitas semacam ini karena itu 'lengket', sulit dilakukan berubah bahkan jika tidak ditandai oleh perbedaan fisik yang jelas yang membedakan orang Afrika-Amerika dan orang kulit putih Amerika. Berdasarkan ini Kesamaan, saya akan menggunakan definisi etnisitas yang lebih luas yang mencakup semua jenis kelompok ascriptif ini. Menurut Anthony Smith (1986), kelompok adalah kelompok etnis jika anggotanya memiliki sifat berikut: yang umum nama, kepercayaan umum, elemen budaya bersama (paling sering bahasa atau agama), kenangan sejarah yang umum, dan keterikatan pada a wilayah tertentu di masa lalu, para ahli tidak setuju secara luas dari mana asal etnisitas.



Beberapa, memusatkan perhatian pada bukti bahwa banyak identitas etnis tampaknya kembali ratusan atau ribuan tahun, menegaskan bahwa etnisitas adalah 'primordial' identitas, dan tersirat bahwa hal itu pada dasarnya tidak dapat diubah. Mereka menekankan Kelompok itu sering bekerja keras untuk membuat identitas mereka tidak berubah, kadang kala mengukir identitas itu ke tubuh mereka melalui tato atau sunat (Ishak 1975). Bahkan ketika mereka tidak pergi sejauh itu, bagaimanapun, orang cenderung berpegang pada identitas - terutama bahasa dan agama - mereka belajar dulu dari mereka orangtua. Pandangan tentang etnisitas ini menyiratkan bahwa konflik etnis didasarkan pada 'kuno kebenaran yang tidak mungkin bisa diberantas dan hampir tidak mungkin dikelola.

## 2. Penyebab Konflik Etnis

Untuk mendapatkan penjelasan yang lebih rasional mengenai permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka penulis akan menggunakan kerangka pemikiran sebagai berikut.

- a. Sebab-sebab atau Sumber-sumber Konflik menurut Michael E. Brown. Diskriminasi yang dialami oleh etnis muslim Uighur di Tiongkok telah menimbulkan konflik antar etnis Han, etnis mayoritas di Tiongkok, dengan etnis Uighur. Namun konflik tersebut justru terlihat sebagai bentuk diskriminasi lain yang semakin memojokkan eksistensi etnis Uighur. Michael E. Brown membagi dua aspek yang

---

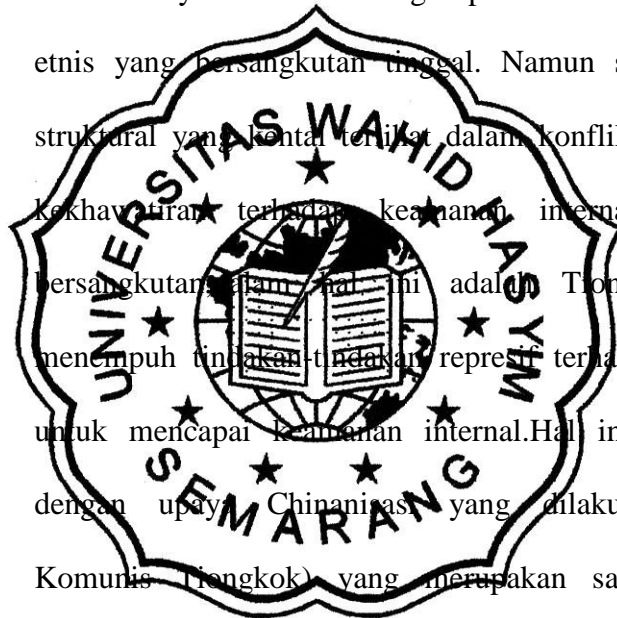
<sup>5</sup> Paul D. Williams, *Security Studies An Introduction*, in the USA, Taylor & Francis e-library, 2008, hal 202.

merupakan faktor penyebab konflik tersebut terjadi, yakni Underlying Causes yang merupakan faktor utama yang menyebabkan konflik, dan Proximate Causes yang merupakan faktor pemicu konflik (Trigger Faktor ). Masing-masing aspek tersebut kemudian dipecah lagi menjadi beberapa bagian yang lebih dalam lagi level analisisnya.

## 1. Underlying Causes untuk menjawab

### 1.1 Faktor Struktural.

Biasanya berkenaan dengan pemerintahan negara dimana etnis yang bersangkutan tinggal. Namun salah satu faktor struktural yang kental terikat dalam konflik ini ialah faktor kekhawatiran terhadap keamanan internal negara yang bersangkutan. Hal ini adalah Tiongkok. Tiongkok menempuh tindakan-tindakan represif terhadap etnis Uighur untuk mencapai keamanan internal. Hal ini erat kaitannya dengan upaya Chinanisasi yang dilakukan PKT (Partai Komunis Tiongkok) yang merupakan salah satu bentuk revolusi kebudayaan yang ingin dicapai China. Apalagi semenjak kejadian 9/11 serta “perang melawan terrorism” yang diusung oleh Amerika Serikat mulai dilakukan secara intensif. Mengingat dalam peristiwa 9/11 tersebut umat Islam (mengacu pada Al-Qaeda) yang dijadikan kambing hitam alias objek utama yang dilabeli kata Teroris itu sendiri. Dan etnis Uighur yang notabene beragama muslim seolah menjadi



sasaran empuk bagi pemerintahan komunis Tiongkok yang memang berniat untuk menasionalisasikan warga negaranya berdasarkan nasionalitas etnis mayoritas di Tiongkok, yakni Han.

## 1.2 Faktor Politik.

Dalam pemaparan poin sebelumnya, secara implisit dapat dilihat bahwa persoalan ideologi, lembaga politik yang diskriminatif, serta kepentingan elit penguasa yang sarat akan faktor politik yang menimbulkan diskriminasi hingga memicu adanya konflik antar etnis mayoritas, Han, dengan etnis minoritas, Uighur.

## 1.3 Faktor Ekonomi

Diskriminasi dalam aspek ekonomi yang dilakukan pemerintah Tiongkok terhadap etnis Uighur juga berkontribusi terhadap konflik yang timbul kemudian. Banyak media cetak bahkan elektronik yang mengungkap fakta bahwa sebagian besar masyarakat yang beretnis Uighur mengalami kesulitan untuk mencari pekerjaan, bahkan mereka juga diperlakukan kasar di tempat-tempat pelayanan publik seperti rumah sakit, bank, dll. Pembangunan ekonomi yang mengarah pada modernisasi juga menambah daftar panjang diskriminasi yang diterima oleh etnis muslim Uighur. Bahkan hingga saat ini sebagian etnis Uighur masih bekerja dengan bercocok tanam

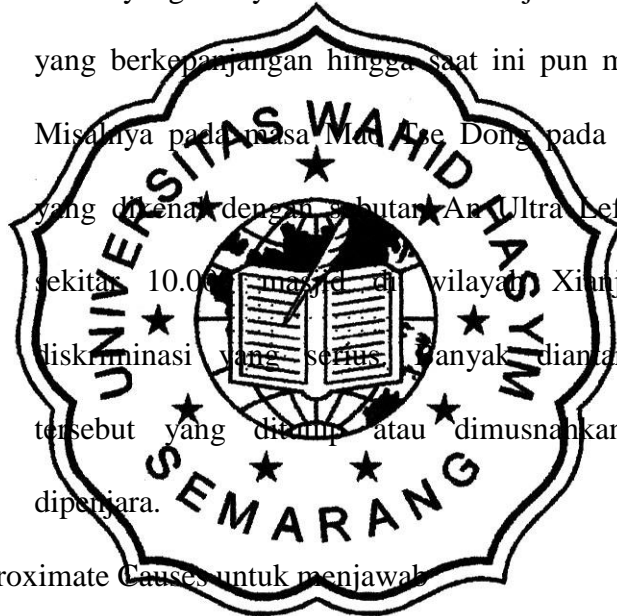


dan beternak, dan tentu saja wacana industry alisasi yang akan semakin di masifkan di sebagian wilayah seperti Xianjiang hingga Urumqi akan secara perlahan menggeser dan semakin mengucilkan keberadaan suku Uighur.

#### 1.4 Faktor Sosial Budaya.

Pada poin ini penulis berasumsi bahwa sejarah etnis atau kelompok yang bermasalah sejak lama merupakan salah satu faktor yang menyebabkan konflik terjadi bahkan diskriminasi yang berkepanjangan hingga saat ini pun masih sajater jadi.

Misalnya pada masa Mao Tse Dong pada tahun 1966-1976 yang dikenal dengan sebutan An Ultra Leftish Movement , sekitar 10.000 masjid di wilayah Xinjiang mengalami diskriminasi yang serius. Banyak diantara masjid-masjid tersebut yang dirampas atau dimusnahkan dan imamnya dipenjara.



## 2. Proximate Causes untuk menjawab

### 2.1 Faktor Struktural.

Poin ini menekankan pada fakta akan perubahan pola demografis. Hal ini dapat kita teliti dari migrasi besar- besaran oleh etnis Han ke dua wilayah utama dimana etnisUighur mayoritas bertempat tinggal, yakni Xinjiang dan Urumqi. Presedenini seringkali kita ketahui sebagai salah satu upaya

nasionalisasi etnis Han yang di-backup penuh oleh pemerintahan Tiongkok itu sendiri.

## 2.2 Faktor Politik.

Ialah ideologi komunis serta nasionalitas atas nama etnis Han yang semakin di intensifkan kepada seluruh etnis-etnis lainnya yang ada di dataran Tiongkok.

## 2.3 Faktor Ekonomi.

Ketimpangan ekonomi yang diakibatkan oleh kesulitan warga yang beretnis Uighur untuk mencari pekerjaan. Sekalipun mereka memiliki daya saing serta kualitas yang memadai namun pemerintah Tiongkok termasuk lembaga-lembaga di dalamnya mempersulit keadaan ini termasuk juga upaya pembangunan ekonomi dan modernisasi yang semakin cepat dan massif, apalagi pasca kepemimpinan Deng Xiaoping.

## 2.4 Faktor Sosial Budaya

Diskriminasi budaya yang semakin parah, misalnya dipicu melalui adanya penghinaan etnis dan propaganda yang dilakukan pemerintah Tiongkok terhadap etnis Uighur yang kemudian mengadu domba etnis Han yang melampiaskan kemarahannya akibat terhasut isu tidak benar atau propaganda yang sengaja diciptakan tadi. Salah satu tuduhan atau propaganda yang dilancarkan oleh pemerintah Tiongkok ialah



bahwa etnis muslim Uighur merupakan teroris dan separatis yang dipimpin oleh Rabiya Kadeer<sup>6</sup>

b. Tindakan Politik ( Political Action) yang Ditempuh Etnis yang Bersangkutan dalam Memperjuangkan Haknya. Dari serangkaian diskriminasi yang kompleks tersebut, tentu saja akan menimbulkan semacam tuntutan/keluhan atau Grievance yang tentu saja diharapkan untuk ditindak lanjuti. Grievance tadi dapat ditempuh melalui dua cara, antaralain.

#### 1. Protest

Protes dalam hal ini didefinisikan sebagai suatu bentuk upaya yang dilakukan oleh etnis yang mengalami diskriminasi, atau dikategorikan sebagai politicized Communal Group oleh Tedd Gurr dengan cara "give a voice" atau menyuarakan Grievance tersebut. Protes ada yang sifatnya "non-violence" dan ada pula yang bersifat "violence". Protes yang bersifat non-violence ini merujuk pada aksi protes secara damai, dalam artian tanpa melibatkan unsur-unsur kekerasan. Misalnya melalui proses negosiasi, lobbying, diplomasi, dll. Sedangkan Protes yang bersifat violence merupakan protes yang sedikit banyak menggunakan kekerasan di dalamnya namun derajatnya lebih rendah dibandingkan dengan "rebellion". Protes umumnya

---

<sup>6</sup>Aleksius Jemadu, *Politik Global; Dalam Teori dan Praktik Edisi 2*, Yogyakarta, Graha ilmu: 2014 hal.157.

ditujukan untuk merubah kebijakan pemerintah yang bersifat diskriminatif atau merugikan pihak tertentu dan sekaligus diharapkan untuk dapat memenuhi tuntutan terhadap kelompok yang melakukan protes tersebut, baik itu melalui protes yang bersifat non-violence maupun yang bersifat violence .Namun sebatas itu saja tanpa berusaha dan bermaksud untuk menduduki posisi di Pemerintahan.

## 2. Rebellion

Rebellion atau Pemberontakan ini bertujuan untuk mengubah power relation diantara kelompok-kelompok yang bersangkutan. Yang pada akhirnya merujuk pada adanya power-sharing yang tidak oleh pemerintah. Dari sisi strategi, pemberontakan umumnya ditandai dengan upaya-upaya yang bersifat coercive power, yakni memaksa kekuatan-kekuatan pemerintah menggunakan senjata.

Perbedaan yang cukup signifikan antara pemberontakan dengan protes yang bersifat Violence ialah bahwa kekerasan dalam tahapan rebellion ini cenderung lebih terkontrol dan terorganisir dengan baik untuk menyerang kekuatan pemerintah. Sedangkan protes yang kemudian menimbulkan tindakan-tindakan kekerasan tidak lebih merupakan reaksi dari tindakan-tindakan militer yang berusaha menghentikan protes dengan cara yang represif. Oleh karenanya kekerasan yang merupakan respon selama

aksi protes berlangsung ini kemudian lebih bersifat sporadis. Sebagai catatan, bahwa tidak menutup kemungkinan apabila protes-protes yang terjadi baik yang bersifat violence maupun non-violence tidak ditindak lanjuti dengan memadai, maka hal ini akan berkembang menjadi suatu pemberontakan.<sup>7</sup>

## E. METODE PENELITIAN

### 1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif yaitu menggunakan data yang dapat berupa kata-kata untuk menerangkan (instruning) suatu fenomena sehingga dalam penelitian ini tidak diperlukan adanya hipotesis. Untuk itu, metode ini menitik beratkan pada proses penggalan data data kualitatif yang di dapatkan melalui sumber-sumber tertulis. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian kualitatif adalah berusaha mendapatkan data - data menyeluruh tentang situasi yang dialami oleh peneliti.

### 2. Sumber Data

Sumber data akan penelitian ini adalah sekunder yaitu sumber data penelitian yang di peroleh melalui media , gambaran akan masalah yang diteliti berupa ulasan tertulis. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari data tertulis seperti buku, jurnal

---

<sup>7</sup> <https://www.scribd.com/doc/55733909/DISKRIMINASI-PEMERINTAH-CHINA-TERHADAP-ETNIS-MINORITAS-MUSLIM-UIGHUR> diakses pada 8 oktober 2017 pukul 19.00



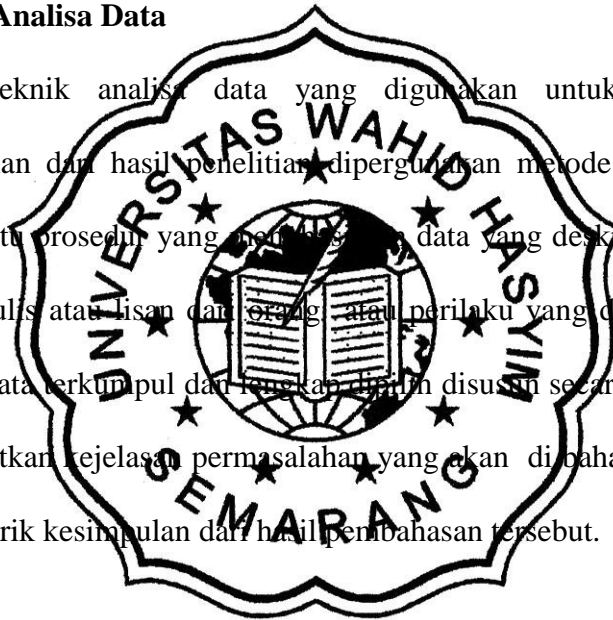
ilmiah, laporan riset, surat kabar dan majalah, internet dan media lain yang relevan dengan penelitian ini.

### 3. Teknik Pengambilan Data

Metodelogi mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan metode : studi pustakaan yaitu suatu cara untuk mengumpulkan data yang dilakukan melalui pustakaan. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara membaca buku atau interatur yang berhubungan dengan penelitian.

### 4. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan untuk menarik suatu kesimpulan dari hasil penelitian dipergunakan metode analisa kualitatif yaitu suatu prosedur yang menghasilkan data yang deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang di amati kemudian setelah data terkumpul dan lengkap dipin disusun secara sistematis untuk mendapatkan kejelasan permasalahan yang akan di bahas dan selanjutnya akan ditarik kesimpulan dari hasil pembahasan tersebut.



## F. SISTEMATIKA PENULISAN

Adapun sistematika penulisan karya tulis ini tersusun dalam empat bab, yaitu:

### BAB I PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan yang berisi :

- a. Latarbelakang
- b. Rumusan masalah

- c. Tujuan penelitian
- d. Landasar teori
- e. Metode pemelitian
- f. Sistematika penulisan

## **BAB II GAMBARAN UMUM KONFLIK ETNIS DI XINJIANG**

Bab ini menjelaskan bagaimana sejarah terjadi konflik dalam Negara Tiongkok dari zaman dulu samapi srkarang belum menyelesaikan konflik xinjing .

## **BAB III FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADI KONFLIK**

Bab ini menjelaskan latar belakang, penyebab konflik etnis di xinjiang .

- a. Faktor Sejarah
- b. Faktor Ekonomi
- c. Faktor Agama
- d. Faktor Politik

## **BAB IV PENUTUP**

yaitu bab yang mengemukakan kesimpulan akhir dari penjelasan skripsi dan saran.

